

ARSITEKTUR GAYA "INDO EROPA" TH. 1920 AN DI INDONESIA

Handinoto

Dosen Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur – Universitas Kristen Petra

ABSTRAK.

Pada th. 1920 an muncul suatu gaya arsitektur yang disebut sebagai arsitektur Indo Eropa (*Indo Europeesche Stijl*). Bentuk arsitektur ini merupakan perpaduan antara arsitektur modern Eropa dan arsitektur setempat. Gagasan ini dipelopori oleh Maclaine Pont dan Thomas Karsten. Gaya arsitektur ini menjadi perdebatan yang seru antara Pont dan Wolf Schoemaker (guru besar arsitektur ITB pada jaman itu). Karena iklim kolonial pada waktu itu, maka pada th. '30 dan '40 an ide arsitektur Indo Eropa kemudian menghilang dengan sendirinya. Berlage dan van Romondt berpesan bahwa terbentuknya arsitektur Indonesia harus datang dari kita sendiri. Arsitek Belanda beserta pengetahuan Barat hanya membantu untuk mengantarkan kedepan pintu gerbang saja. Perjalanan selanjutnya harus dilakukan oleh kita sendiri. Tulisan ini ingin mengingatkan pada kita semua pesan yang diberikan beliau-beliau tersebut tiga perempat abad yang lampau.

ABSTRACT

About year 1920 in the former Netherlands Indies, a new phenomenon occurs in the field of architecture, usually called as the Indo European Style. This was mixture and combination of modern European architecture and the local architecture (indigenous architecture) of the country. The idea was introduced by the Dutch engineers Maclaine Pont and Thomas Karsten. The new style was fiercely debated between Maclaine Pont and Wolf Schoemaker from the Technical Higher Collage in Bandung, the present ITB. Because of the prevalence of the colonial atmosphere at the time, the Indo European Architecture gradually disappeared from the scene in the course of the time. Berlage and van Romondt however hold the opinion, that the birth and growth of the Indonesian architecture should be generated from within and that Dutch architecture and western technology would only serve as vehicles along the route until the gateway of the Indonesian style. The further growth of the Indonesian architecture should be developed by the people from within the country itself. This paper is aimed to remind us in Indonesia of the messages from our architectural ancestors about 75 years ago.

Kata Kunci: Arsitektur, gaya Indo Eropa.

PENDAHULUAN.

Sejarah arsitektur kolonial di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Meskipun sekarang sedang digalakkan istilah arsitektur Nusantara, tapi tidak berarti bahwa arsitektur kolonial harus diabaikan begitu saja. Yang jelas arsitektur kolonial Belanda erat hubungannya dengan pengaruh modernisasi arsitektur di Indonesia. Bahkan ada yang menulis bahwa: "*Modernity and colonialism are intimately connected: indeed, it has been said,*

the 'armed version' of modernism is colonialism itself"¹.

Lepas setuju atau tidak atas pendapat diatas, dalam tulisan ini kami ingin membahas tentang satu momentum penting dalam perkembangan sejarah arsitektur kolonial di Indonesia antara th. 1920 dan '30 an.

Istilah "*Indo European Style*" (arsitektur gaya Indo Eropa) muncul pada th. 1920 dan '30 an di Hindia Belanda (sebutan untuk Indonesia

¹ Dikutip dari tulisan Stephen Cairn: "*Architecture, wayang and the Javanese house*" dalam buku *Postcolonial Spaces* diedit oleh Gulsum Baydar dan Wong Chong Thai, Princeton Architectural Press, New York 1997, hal.75.

waktu itu). Istilah ini ditujukan pada bangunan yang mempunyai bentuk (atau kesan luarnya) “perpaduan” antara arsitektur Nusantara dan arsitektur modern yang di sesuaikan dengan iklim, bahan bangunan serta teknologi yang berkembang waktu itu. Contoh bangunan yang dapat digolongkan dalam gaya ini waktu itu antara lain adalah: Gedung *Technische Hogeschool Bandung* (ITB- Maclaine Pont-1919), Theater Sobokarti Semarang (Thomas Karsten -1930), Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Thomas Karsten-1930), Gereja Pohsarang Kediri (Maclaine Pont-1936) dan masih banyak lagi.

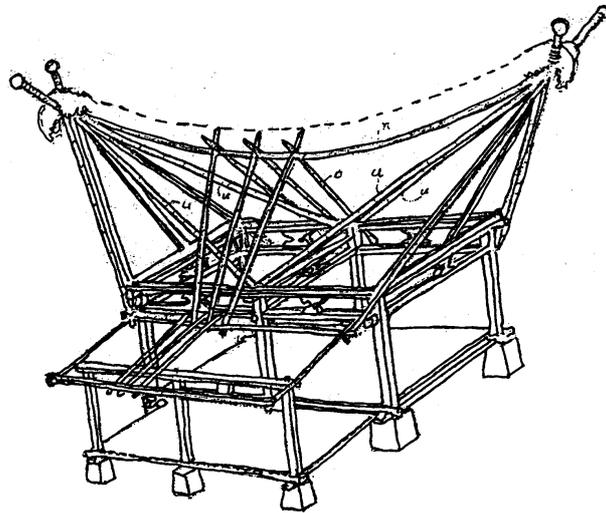
Gaya arsitektur Indo-Eropa ini digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia Belanda waktu itu. Apakah tindakan tersebut bisa digolongkan sebagai usaha mencari identitas arsitektur Indonesia modern ?

ARSITEKTUR INDO EROPA.

Usaha untuk “memadukan” arsitektur Eropa dengan arsitektur setempat sebenarnya sudah lama dicoba oleh orang Belanda disini. Istilah “*Indische Empire Style*” untuk bentuk arsitektur bangunan pemerintahan dan rumah-rumah pribadi abad 19 merupakan bukti nyata akan hal itu. Hanya istilah “*Indische*” yang berbau campuran budaya orang Belanda “kasar” dan para “Nyai” nya, kurang berkenan dihati Belanda totok yang datang ke Nusantara di abad 20. Mereka ini umumnya menganggap dirinya lebih berpendidikan dan lebih mengidentifiser dirinya dengan “Eropa”. Maka perpaduan antara arsitektur setempat dan arsitektur modern yang dibawa Belanda dari Eropa ini dinamakan dengan istilah Indo Eropa.

Kebutuhan akan bentuk baru sebagai identitas arsitektur kolonial sesudah th. 1900 ini sebenarnya sudah dirasakan sejak th, 1910 an. Bentuk arsitektur abad 19 yang sering disebut sebagai “*Indische Empire Style*” tersebut dipandang sebagai karya arsitektur kelas kambing oleh arsitek-arsitek Belanda sesudah th. 1900, yang umumnya lulusan sekolah tinggi teknik Delf di Belanda. Oleh sebab itu S. Snuyf, direktur *Burgelijke Openbare Werken* (B.O.W. – Dinas Pekerjaan Umum) pada th. 1914 mengatakan²:

“No national colonial architecture exist at present even after 3 centuries during which the Dutch were established in the East.... Mild eliminate and the fertility of the soil have never created anxiety on the part of the uncivilized population to aquire better or more permanent dwellings”



Gambar 1. Konstruksi rangka kayu rumah gaya Sunda Besar yang banyak digunakan oleh Maclaine Pont untuk menganalisis konstruksi kayu rumah-rumah tradisional



Gambar 2. Bentuk asli gedung ITB yang dirancang oleh Maclaine Pont th. 1919. Arsitektur gedung ITB ini dikenal sebagai arsitektur gaya Eropa, yang pertama kali dibangun

Gaya arsitektur Indo-Eropa dipelopori oleh arsitek Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten. Sedang penentang utamanya adalah arsitek Prof. Wolf Schoemaker, guru besar arsitektur pada sekolah tinggi teknik di Bandung (sekarang ITB). Perdebatan sengit antara Maclaine Pont dan Wolf Schoemaker tentang arsitektur Indo-Eropa ini dimuat dalam majalah “*Indische Bouwkundige Tijdschrift*” th. 1920 an. Kemudian dibahas kembali oleh Helen

² Dikutip dari Stephen Cairn : “Architecture, Wayang and The Javanese House” dalam buku “Postcolonial Spaces”

diedit oleh Gulsum Baydar dan Wong Chong Thai, Princeton Architectural Press, New York, 1997, Hal. 76.

Jessup dalam disertasinya " *Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942*" halaman 173 dan seterusnya.

Arsitek Belanda terkenal Hendrik Petrus Berlage, yang pernah berkunjung ke Hindia Belanda th.1923, jelas-jelas membela pendirian Maclaine Pont dan Karsten. Dalam tulisannya tentang perjalanannya ke Hindia Belanda tersebut Berlage menulis kesan-kesannya sebagai berikut ³ :

"We komen na deze beshouwingen wel tot het inzicht dat een Indo-Europeesche Stijl slechts ontstaan kan uit een synthese van het Westerse constructiesysteem en den oosterchen kunstvorm, waartoe dan uit de Javaansche pendopo als oerbouw, zich het definitieve bouwwerk zou kunnen ontwikkelen. Want dan zou het voorbeeld worden herhaald van den Griekschen tempel, waaraan ook ree houtbouw ten grondslag lag. Evenals Karsten pleitte Berlage voor een rol van de toekomstige in Indie opgeleide Indonesisch architect. Een werkelijke Indo-Europeesche architectuur zal eerst dan kunnen ontstaan wanneer de Javaan niet alleen zelf het beroep van architect kan uitoefenen, maar ook de volledige opleiding daartoe in Indie kan verkrijgen (..) Want de kunstvorm, die voor een Indo-Europeesche, d.i. in dit geval Javaansche kunst past, kan Europa hem niet geven. Dien vorm moet hij dus hervinden. Eerst dan zal er een bgin kunnen zijn van het zoeken naar harmonie tusschen constructie en kunstvorm, het einddoel van elken stijl. En ontwikkeling, die den Javaan zelf als volwaardig architect vooronderstelt, zal dan gelijken tred houden met dien naar een zelfstandig Indie".

(Kita rupanya sekarang bisa menyatakan, bahwa gaya Indo-Eropa hanya dapat terwujud di dalam sintesa antara sistim konstruksi Eropa dan bentuk seni ketimuran dan untuk itu pendopo Jawa, sebagai bangunan asli, dapat bertumbuh lebih jauh. Kita dapat mengambil contoh lain yang serupa, dimana ada kuil Yunani yang terbuat dari bahan kayu, yang menjadi dasarnya. Sama seperti Karsten, Berlage menganjurkan pendidikan arsitek Indonesia masa mendatang

untuk mengambil peran itu. "Arsitektur Indo-Eropa" bisa dilahirkan kalau orang Jawa menyandang sendiri pekerjaan arsitek, tapi juga dapat memperoleh pendidikan arsitek sepenuhnya di Hindia(...). Sebab bentuk seni yang akan cocok bagi gaya Indo-Eropa, dalam hal ini seni Jawa, ia tidak dapat memperolehnya di Eropa. Jadi bentuk itulah yang harus ditemukan kembali, baru setelah itu bisa ada harmoni antara konstruksi dan bentuk seni, yang merupakan tujuan akhir setiap gaya. Dan pertumbuhan itu, dimana orang Jawa berperan sebagai arsitek mandiri, akan berjalan sejajar dengan jalan yang menuju kemandirian Hindia Belanda.

Tulisan Berlage menunjukkan pandangannya yang luas tentang masalah arsitektur di Hindia Belanda waktu itu.. Tulisan diatas diterbitkan pada th. 1931 sebagai hasil perjalanannya ke Hindia Belanda pada th. 1923. Dia mengatakan bahwa arsitektur Jawa yang dipakai sebagai acuan dalam menciptakan gaya Indo Eropa tersebut harus ditemukan kembali. Dan usaha untuk menemukan kembali tersebut terletak dipundak orang kita sendiri. Dalam pandangannya lebih lanjut ia mengatakan bahwa semua ini bisa dicapai kalau kita berperan sebagai arsitek yang mandiri, bebas dari tekan dari luar.

Yang menjadi pertanyaan disini adalah, setelah kita merdeka sudahkah bentuk-bentuk permanen dalam arsitektur Jawa tersebut telah ditemukan kembali?

PERJALANAN Mencari IDENTITAS.

Letak geografis P.Jawa yang sangat unik, menyebabkan banyak kebudayaan besar yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan Jawa. Dalam perjalanan sejarah pengaruh tersebut datang dari kebudayaan besar seperti: Hindu, Budha, Cina, Islam dan akhirnya kebudayaan Barat⁴. Karena arsitektur merupakan bagian dari Kebudayaan , maka bentuk-bentuk arsitektur Jawa pun mengalami transformasi dengan masuknya kebudayaan besar tersebut.

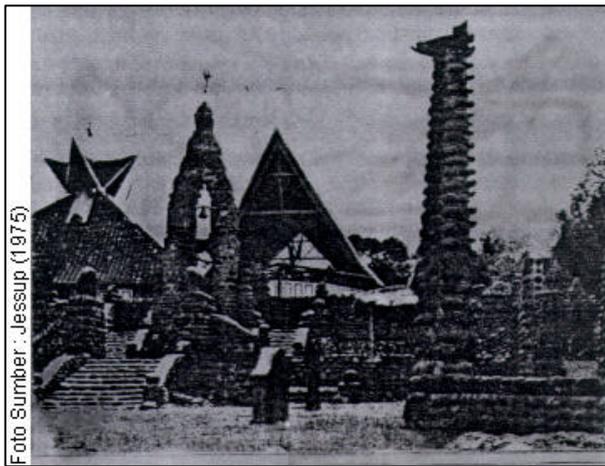
Santoso (1981:38), berpendapat bahwa ada 2 macam tranformasi dibidang arsitektur.

³ Dikutip dari Huib Akihary dalam bukunya: " *Architectuur en stedebouw in Indonesie 1870-1970*", hal. 42.

⁴ Tentang pengaruh kebudayaan besar terhadap P. Jawa, Baca buku: Nusa Jawa Silang Budaya oleh Denis Lombard, Pustaka Umum Gramedia, Jakarta ,3 jilid. 1996.

1. Transformasi dengan mempertahankan unsur-unsur dasar tertentu (transformasi autokhton). Unsur dasar tersebut biasa disebut sebagai arsitektur permanen.
2. Transformasi yang berisi suatu "Break" dengan tradisi atau transformasi alternatif. Transformasi alternatif ini dapat dibagi dalam 2 macam.
 - a. Yang cocok atau konform. Transformasi ini tidak merusak unsur-unsur dasar kebudayaan. Masalah ini bisa di analogikan dalam ilmu kesehatan seperti seorang yang kekurangan darah gol. A. Kemudian ditolong dengan transfusi darah gol. A, dari orang luar.
 - b. Yang patologis. Transformasi ini merusak unsur-unsur dasar kebudayaan. Akibatnya nilai-nilai dasar kebudayaan menjadi pudar. Masalah ini bisa di analogikan dalam ilmu kesehatan seperti orang yang kehilangan kaki kirinya akibat kecelakaan kemudian digantikan dengan kaki palsu buatan, untuk menolongnya berjalan.

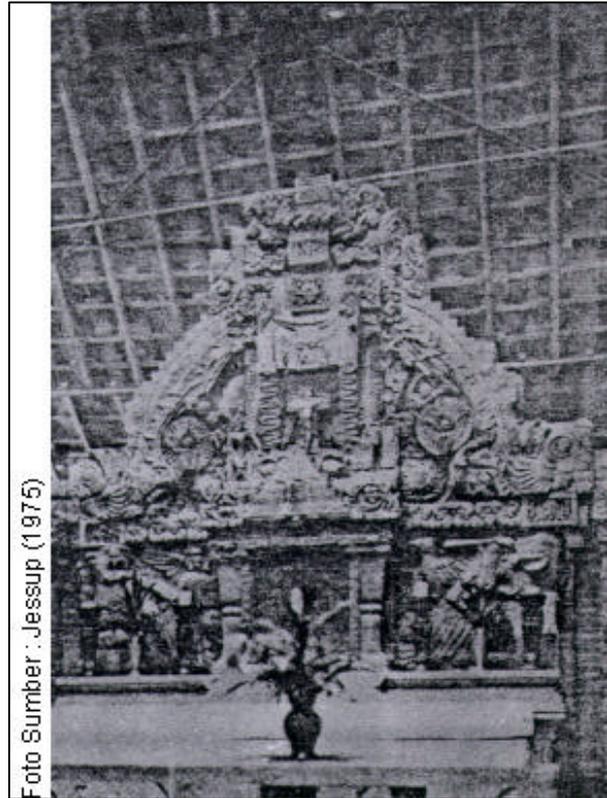
- Tata kota Jawa di jaman Mataram masih tetap mengikuti tata kota Majapahit: Letak mesjid, fungsi dan letak alun-alun, keraton, pasar, dominasi poros Utara-Selatan dan sebagainya yang semuanya berasal dari jaman pra-Islam.



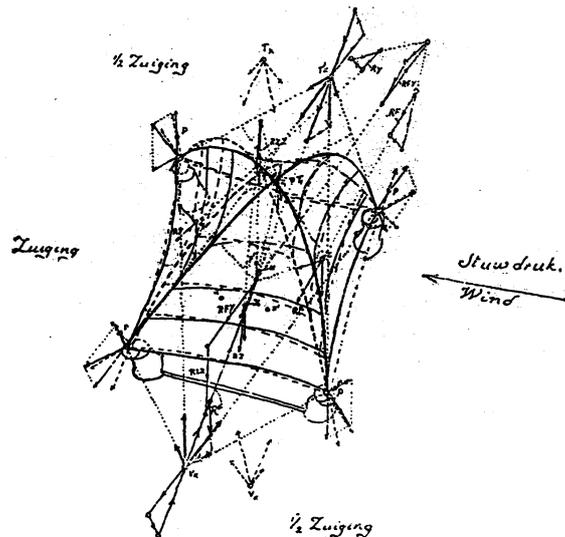
Gambar 3. Komplek Gereja Pohsarang th. 1936, arsitektur Indo Eropa yang dirancang oleh arsitek Henri Maclaine Pont

Sampai abad ke 18 (sampai berdirinya kota Yogyakarta) arsitektur Jawa masih mengalami "transformasi autokhton", dimana unsur-unsur dasar, yang disebut sebagai arsitektur permanen, merupakan bentuk yang dominan dalam arsitekturnya. Sebagai contoh Santoso (1981:37) menunjuk bentuk-bentuk seperti:

- Bentuk atap susun pada mesjid-mesjid besar, yang banyak terdapat pada waktu itu.
- Arsitektur tembok keliling (*omwalling architectuur*), masih tetap menjadi dasar dari arsitektur Keraton, rumah-rumah Jawa bahkan mesjid-mesjid Jawa.



Gambar 4. Interior altar gereja Pohsarang konstruksi bata dengan ukiran gaya Majapahit



Gambar 5. Gambar analisis konstruksi kayu gereja Pohsarang oleh Maclaine Pont

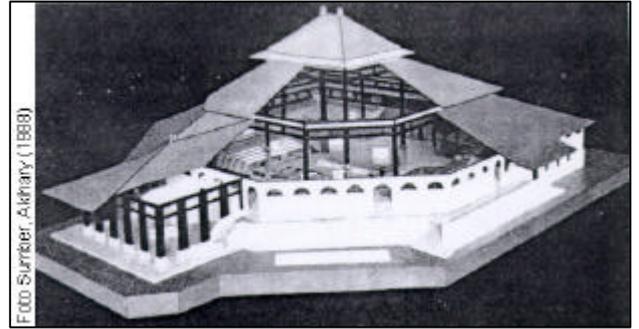
Sejak kuatnya cengkraman kekuasaan Belanda di Jawa pada abad 19, maka arsitektur Jawa

menjadi pudar. Baru pada abad ke 20, dengan dipelopori oleh Maclaine Pont, arsitektur Jawa dicoba untuk dihadirkan kembali dalam sosok arsitektur Indo-Eropa. Kalau mengambil ketentuan yang digariskan oleh Santoso (1981) diatas maka arsitektur Indo-Eropa ini bisa digolongkan sebagai *transformasi konform*, yang tidak merusak unsur dasar kebudayaan Jawa. Tapi karena Pont bukan orang Jawa ,maka transformasi autokhton sulit dilakukan. Kecuali oleh orang-orang Jawa sendiri atau orang yang betul-betul sudah menyatu dengan kebudayaan Jawa. Itulah sebabnya arsitek-arsitek seperti Berlage atau van Romondt (dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar ITB) dengan yakin menekankan bahwa untuk mewujudkan arsitektur Jawa, harus datang dari orang Jawa sendiri yang sangat memahami kebudayaannya sendiri. Bahkan van Romondt mengatakan: kami (maksudnya arsitek Belanda), hanya bisa mengantarkan sampai ke depan pintu gerbang saja⁵. Perjalanan selanjutnya harus dilakukan oleh orang Indonesia sendiri.



Gambar 6. Tampak depan tiang penyangga berbentuk A, dari gereja Pohsarang, Kediri.

⁵ Baca isi pidato pengukuhan Profesor van Romondt sebagai guru besar di ITB , Rabu 26 Mei, th. 1954.



Gambar 7. Theater Sobokarti, Semarang arsitektur Indo Eropa, yang dirancang oleh Thomas Karsten th. 1931



Gambar 8. Interior Museum Sonobudoyo, dirancang oleh Thomas Karsten

KESIMPULAN SEBAGAI SUATU DISKUSI.

Gedung ITB, yang sekarang dipakai sebagai “maskot” bagi perkembangan kampusnya, dulu oleh orang Belanda disebut sebagai arsitektur Indo-Eropa. Disini menunjukkan bahwa arsitektur Eropa merupakan unsur yang dominan dan arsitektur setempat hanya dipakai sebagai masukan yang bersifat sekunder saja. Dalam konteks pembicaraan kita tentang transformasi bentuk arsitektur, maka gedung

ITB ini bisa digolongkan sebagai transformasi konform, yang tidak merusak unsur-unsur dasar kebudayaan setempat. Atau mungkin ada yang berpendapat gedung ITB itu digolongkan sebagai transformasi patologis yang sudah merusak unsur-unsur dasar kebudayaan setempat, sehingga mengakibatkan nilai-nilai dasar kebudayaan menjadi pudar. Semuanya ini masih bisa di diskusikan lebih lanjut.

Tujuan akhir kita sebenarnya adalah mencapai suatu *transformasi autokhton*, dimana unsur dasar sebagai arsitektur permanen bersumber dari arsitektur Nusantara kita sendiri. Kemudian bentuk-bentuk lain maupun teknologi konstruksi Barat bersifat sebagai pelengkap saja. Yang menjadi masalah disini adalah kurangnya usaha kita untuk menemukan unsur-unsur permanen dalam arsitektur Nusantara, yang sesuai dengan perkembangan jaman, dan bisa dipakai dalam setiap perubahan yang terjadi. Mencari unsur-unsur permanen dalam arsitektur Nusantara, yang bisa diterapkan dalam desain arsitektur masa kini, sangat diharapkan sekali. Identitas hanya bisa dicapai bila ada unsur permanen yang dijumpai dalam setiap perubahan. Sebagai contoh misalnya: kain batik mempunyai identitas yang kuat sekali. Meskipun kita campur sehelai kain batik kedalam berbagai corak kain lainnya, kita dengan mudah dapat menemukan kembali batik tersebut, karena batik memang punya unsur-unsur permanen yang mudah kita lihat.

Jadi kepentingan kita yang mendesak sekarang bukan masalah pengetahuan arsitektur dari luar (baca- arsitektur Barat) yang kita butuhkan dalam mencari identitas arsitektur di Indonesia masa kini, tapi pencarian unsur-unsur permanen yang selalu ada dalam setiap perubahan yang harus dicari. Sejarah menunjukkan bahwa orang Jawa bisa melakukannya sampai abad ke 18. Apakah kita perlu mengadakan suatu *renaissance*, untuk mencari unsur-unsur permanen dalam arsitektur Nusantara tersebut !

DAFTAR PUSTAKA

1. Akihary, Huib (1988), *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, Grafisplan, Geeuwenbrug.
2. Berlage, Hendrik Petrus (1931), *Mijn Indische Reis*. WL & J. Bruse's Uitgeversmaatschappij NV. Rotterdam.
3. Cairns, Stephen (1997), *Architecture, Wayang and the Javanese House*, dalam buku *Postcolonial Spaces* diedit oleh Gulsum Baydar dan Wong Chong Thai, Princeton Architectural Press, New York.
4. Handinoto (1997) *Studi Perbandingan Karya 3 Orang Arsitek Belanda Kelahiran Jawa di Indonesia* dalam majalah *Dimensi*, vol.24 th. 1997.
5. Jessup, Helen Ibitson (1975), *Maclaine Pont's Architecture in Indonesia*, MA Report.
6. Jessup, Helen Ibitson (1988), *Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942*, Courtlaud of Art, London. Disertasi Doktor.
7. Leerdam, Ben F. van (1988), *Henri Maclaine Pont Architect Tussen Twee Werelden*, Delfse Univerdsitaire Pers.
8. Lombard, Denis (1996), *Nusa Jawa Silang Budaya*, Pustaka Umum Gramedia, Jakarta, 3 Jilid.
9. Pont, Maclaine (1924), *Beginsel der Javaansche Bouw Constructie* dalam majalah *Indisch Bouwkundig Tijdschrift 1924*, hal. 171-181 dan hal. 193-214.
10. Pont, Maclaine (1924a) *Javaanche Architectuur*, dalam majalah *Djawa* jilid IV, th. 1924 hal. 44-72.
11. Romondt, V.R. van(1954) *Menuju Kesatu Arsitektur Indonesia*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia Bandung-Rabu 26 Mei 1954.
12. Santoso, S. (1981), *Dinamika Perkembangan Arsitektur di Jaman Prakolonial di Pulau Jawa*, dalam majalah *Demensi*, No.05-Th1981 Hal.34-46.
13. Schoemaker, Wolf (1923), *Indische bouwkunst en de ontwekkelingsmogelijkheid van een Indo Europeesche Architectuur Stijl*, dalam majalah *Indisch Bouwkundig Tijdschrift*, No,10 hal. 191.